

URGENSI STUDI HADIS DI UIN SUMATERA UTARA

Oleh: Agusman Damanik, MA¹

Abstrak

“In its development to the present, the authenticity of tradition is often questioned. Much criticism is directed to the hadith, and some even reject it. That even though it has so long complemented the source of Islamic teachings (Qur'an), Hadith if it still needs to be tested its validity and validity. One of several causes is in addition to the absence of a firm guarantee of its validity, as well as the delay in writing the hadith itself. So it is very likely alleged transmission of many hadiths are false.”

Kata Kunci; *Urgensi, Hadis, UIN, Sumatera Utara*

A. PENDAHULUAN

Studi hadis Nabi saw di Indonesia, sebagaimana juga di dunia Islam lainnya, telah berlangsung sejak agama Islam itu ada dan berkembang disana. Hal tersebut adalah karena salah satu sumber utama ajaran Islam itu adalah hadis Nabi saw yang mendampingi Alquran. Meskipun demikian, ternyata di Indonesia Studi Hadis belumlah tercatat kecuali sejak abad ke 17, dan saat itu kajian Hadis belumlah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Kajian Hadis sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri baru dimulai pada dekade ketiga abad ke 20, atau pada masa penghujung penjajahan Hindia Belanda.²

Hadits, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran, merupakan pedoman dan tuntunan bagi umat Islam dalam melakukan seluruh aktivitasnya, baik masalah ibadah, budi pekerti, sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya. Hadits merupakan sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak terlepas dari tuntunan Allah SWT yang dijelaskan dalam Alquran, sudah sepantasnya dijadikan suri tauladan bagi umat manusia. Akan tetapi, tidak sedikit jumlah Hadits yang pemahamannya sering menyesatkan, padahal Hadits itu fungsinya sebagai pembenaran hukum untuk kehidupan manusia setelah Alquran.

Dalam makalah ini penulis akan mencoba memaparkan tentang studi hadis, langkah awal yang akan dibahas mencakup pada pengertian Hadis, Sunnah, Khabar dan Atsar, Sanad, Matan, Rawi, Perkembangan awal Studi Hadis, Pendekatan utama dalam Studi Hadis, Perkembangan Mutakhir dan kritik terhadap Studi Hadis, serta Referensi Utama dalam Studi Hadis.

¹ Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

²Nawir Yuslem, *Perkembangan Hadis di Indonesia, Tradisi Akademis Studi Hadis di Lingkungan IAIN SU* (Medan; Cipta Pustaka Media, 2014), h. 1.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian.

a. Hadis

Hadis mengandung beberapa makna, seperti *jadid*, *qarib* dan *khobar*.³ Kata *jadid* merupakan lawan dari kata *qadim*, berarti yang baru. *Qarib* berarti yang dekat, atau yang belum lama terjadi. Adapun *khobar* berarti *warta*, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang pada orang lain.

Adapun menurut istilah, para jumhur (mayoritas) ulama hadis mengartikan hadis sebagai segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi.⁴ Keterangan ini mengindikasikan bahwa segala yang berasal dari Rasul saw, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun berupa hal keadaan termasuk dalam kategori hadis. Sedangkan menurut ulama usul fikih memandang hadis hanya yang terkait dengan hukum syara', yakni segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi yang terkait dengan hukum.⁵

b. Sunnah

Sunnah adalah jalan yang ditempuh, baik itu sifatnya terpuji maupun jelek dan tercela. Dapat juga dikatakan sunnah merupakan sesuatu yang sudah biasa dilakukan atau yang telah menjadi tradisi.⁶ Hal ini didasarkan pada hadis Nabi, yang menyatakan:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ
وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya :“Barangsiapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) yang baik, maka baginya pahala sunnah itu dan pahala orang lain yang mengerjakannya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa mengerjakan sesuatu sunnah yang buruk, maka atasnya dosa membuat sunnah buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat” (HR. Muslim).

Sedangkan menurut istilah muhaddisin, sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa *taqrir*, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

³T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. VI (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 1.

⁴Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Cet. III (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 3.

⁵*Ibid*, h. 4.

⁶Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 225.

c. Khabar

Secara bahasa, khabar berarti *berita* (warta) yang disampaikan dari seseorang kepada seseorang. Jamaknya *Akhbar*. *Muradifnya naba'* yang jamaknya *anba'*. Orang yang banyak menyampaikan khabar dinamai *khabor*.

Menurut ahli hadits, makna khabar hampir sama dengan atsar dan hadits. Perbedaannya terletak hanya dari sisi pengertian istilah ulama hadits yang membatasi khabar hanya bersumber dari sahabat dan Nabi, tidak sampai pada tabiin. Tetapi pemaknaan umum terhadap khabar memiliki makna yang sama, yakni *segala ucapan, perbuatan, taqirir dan hal ihwal tentang Nabi, marfu, sahabat (mauquf) dan tabiin (maqtu)*. Tetapi ulama muhadditsun yang berasal dari Khurasan mengkhususkan arti atsar dengan apa-apa yang datang dari sahabat saja (mauquf), dan khabar berasal; dari Nabi (marfu') saja.⁷

d. Atsar

Atsar secara etimologis berarti *baqiyyat al syay*, yaitu sisa atau peninggalan sesuatu, Sedangkan pengertiannya secara terminologis terdapat perbedaan pendapat ulama. Juhur ulama mengatakan bahwa atsar sama dengan khabar. Sedangkan ulama Khurasan bahwa atsar ditujukan untuk al-mauquf, dan khabar ditujukan yang al-marfu'.⁸

e. Sanad

Sanad menurut bahasa berarti mu'tamad, yaitu tempat besandar tempat berpegang yang dipercaya. Sedangkan menurut terminologi sanad adalah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya pada matan. Ada juga ulama yang mendefinisikan matan sebagai silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.⁹

f. Matan

Matan menurut bahasa berarti "sesuatu yang menjorok keluar "atau" sesuatu yang nampak " atau" sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi". Dan menurut istilah matan berarti lafal-lafal hadis yang didalamnya mengandung makna. Dengan kata lain matan adalah materi hadis atau lafal hadis itu sendiri.¹⁰

g. Rawi

Kata rawi atau al-rawi berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (naqil al-hadis). Defenisi lain mengatakan bahwa rawi adalah orang yang menerima hadis kemudian menghimpunnya dalam satu kitab tadwin. Dengan kata lain seorang rawi adalah mudawwin (yang membukukan hadis).¹¹

2. Perkembangan Awal Studi Hadis

⁷Ajaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, (Darul Fikr, Beirut, 1971), h. 28.

⁸Muhammad al Wiy al Maliki, *al Qawa'id al Ulum al Hadis, cet.IV* (Jeddah : al Maktabah al Ilmiyah, 1402), h.15.

⁹Muhammad al Wiy al Maliki, *al Qawa'id al Ulum al Hadis*, h. 21.

¹⁰ Muhammad al Wiy al Maliki, *al Qawa'id al Ulum al Hadis*.

¹¹Muhammad al Wiy al Maliki, *al Qawa'id al Ulum al Hadis*, h. 22.

Membicarakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis bertujuan untuk mengangkat fakta dan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, kemudian secara periodik pada masa-masa sahabat dan tabi'in serta masa-masa berikutnya. Diantara para ulama terdapat perbedaan dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis ini, ada yang membaginya dalam tiga periode saja, yaitu masa Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in, namun ada yang membaginya dalam periodisasi lain yang lebih terperinci, yaitu lima hingga tujuh periode dengan spesifikasi yang cukup jelas.¹² Dalam makalah ini akan dijelaskan dengan singkat periodisasi perkembangan studi hadis dengan enam periode awal sebagai berikut :

a. Periode Pertama; Perkembangan Hadis pada Masa Rasulullah SAW.

Apabila membicarakan hadis pada masa Rasulullah SAW, berarti membicarakan hadis pada awal pertumbuhannya. Ada suatu keistimewaan pada masa Rasulullah SAW yang membedakannya dengan masa lainnya, yaitu umat Islam dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW, sebagai sumber hadis, tidak ada jarak atau penghambat yang dapat menghalangi bertemu dengan Rasulullah SAW.

Dalam riwayat Bukhari, disebutkan Ibnu Mas'ud pernah bercerita bahwa Rasulullah SAW, menyampaikan hadisnya dengan berbagai cara sehingga para sahabat selalu ingin mengikuti pengajiannya, dan tidak mengalami kejenuhan. Ada beberapa cara Rasulullah SAW dalam menyampaikan hadis kepada sahabat, yaitu : Pertama, melalui para jamaah yang berada dipusat pembinaan atau majelis al-ilmu. Kedua, Rasulullah SAW menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, kemudian mereka menyampaikannya pada orang lain. Ketiga, cara lain yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menyampaikan hadis adalah melalui ceramah atau pidato ditempat terbuka, seperti ketika haji wada'.

Pada masa Rasulullah SAW, kemampuan baca tulis dikalangan para sahabat sudah bermunculan, hanya saja terbatas sekali. Karena kecakapan baca tulis dikalangan sahabat masih kurang, Nabi menekankan untuk menghafal, memahami, memelihara, mematerikan dan memantapkan hadis dalam amalan sehari-hari, serta menyampaikannya pada orang lain. Tidak dituliskannya hadis pada Rasulullah SAW, bukan berarti tidak ada sahabat yang menulis hadis. Dalam sejarah penulisan hadis terdapat nama-nama sahabat yang menulis hadis, diantaranya, Abdullah Ibn Amr Ibn 'Ash, Shahifahnya disebut As-Shadiqah, selanjutnya Ali Ibn Abi Thalib, penulis hadis tentang hukum diyat, hukum keluarga dan lain-lain, kemudian Anas Ibn Malik.¹³

¹²Abd.Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

¹³Abd.Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam...*, h. 33.

- b. Periode Kedua; Perkembangan Hadis pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H – 40H).

Periode ini disebut masa membatasi dan menyedikitkan riwayat. Nabi SAW wafat pada tahun 11 H, kepada umatnya, beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup, yaitu Alquran dan Hadis yang harus dipegangi dalam seluruh aspek kehidupan umat. Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, periwiyatan hadis tersebar secara terbatas, penulisan hadis pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi, bahkan saat itu Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarluaskan Alquran.

- c. Periode Ketiga; Perkembangan pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in.

Periode ini disebut, masa berkembang dan meluasnya periwiyata, hadis. Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadis. Karena meningkatnya periwiyatan hadis, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga hadis di berbagai daerah di seluruh negeri.

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali ra, pada masa ini umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan: Pertama, golongan Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syiah. Kedua, golongan Khawarij, yang menentang Ali, Ketiga, golongan Jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).

- d. Periode Keempat; Perkembangan Hadis Pada Abad II dan III Hijriah.

Dapat kita simpulkan bahwa pada periode pertama sampai ketiga hadis diriwayatkan hanya melalui mulut ke mulut dan masing-masing perawi meriwayatkan berdasarkan kekuatan hafalan-hafalan. Kemudian pada periode keempat ini, dimana kekhalifahan dipegang oleh khalifah Umar Ibn Abdul Aziz dari dinasti amawiyah, hadis mulai dibukukan.¹⁴ Orang yang dipercaya waktu itu adalah Abu Bakar Ibn Hazm dan buku hadis tertulis pertama kali adalah tulisan beliau. Sedangkan kitab yang paling tua dewasa ini dan masih ada adalah kitab al-Muwatha' karangan Imam Malik. Sistem pembukuan pada periode ini masih bersifat temporer, yakni masih berbaur antara Sunnah Nabi SAW., fatwa-fatwa sahabat, juga fatwa-fatwa tabi'in sehingga muncullah istilah hadis marfu', mauquf, dan maqthu'.¹⁵ Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah ini adalah Malik, Yahya Ibn Sa'id Al-Qaththan, Waki Ibn al-Jarrah, Sufyan

¹⁴Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta:PT.Mutiara Sumber Widya,2001), h. 57.

¹⁵<https://syahrulbudiman.wordpress.com/2015/03/11/studi-hadis/> diakses pada 18 November 2016

Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman Ibn Mahdi, Al-Auza'I, Al-Laits, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i.

- e. Periode Kelima; Masa Men-tashih-kan Hadis dan Penyusunan Kaidah-kaidahnya.

Pada periode ini para Ulama Hadis mulai memisahkan mana hadis dan mana fatwa sahabat dan tabiin, demikian juga memilah dan memilih mana hadis shahih, hasan maupun yang dhaif. Disamping itu juga menerapkan kaidah-kaidah hadis, ilat-ilat hadis dan tafsir sejumlah perawi-perawi hadis sehingga muncullah Ilmu Dirayah hadis yang banyak macamnya disamping Ilmu Riwayah hadis.

Ulama hadis yang mula-mula menyaring dan membedakan hadis-hadis yang shahih dari yang palsu dan yang lemah adalah Ishaq Ibn Rahawaih, seorang Imam hadis yang sangat termasyhur. Pekerjaan yang mulia ini kemudian diselenggarakan oleh Imam Al-Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitab-kitabnya yang terkenal dengan nama Al-Jamius Shahih. Di dalam kitabnya, ia hanya membukukan hadis-hadis yang dianggap shahih, kemudian usaha Al-Bukhari ini diikuti oleh muridnya yang sangat alim, yaitu Imam Muslim. Tokoh-tokoh hadis yang lahir dalam masa ini adalah : Ali Ibnul Madany, Abu Hatim Ar-Razy, Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, Muhammad Ibn Sa'ad, Ishaq Ibnu Ruhawaih, Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'I, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibu Qutaibah Ad-Dainuri.

- f. Periode Keenam; dari Abad IV hingga Tahun 656 H

Para Muhaddisin yang hidup pada abad kedua dan ketiga dinamakan "mutaqaddimin" sedang yang hidup pada abad keempat dinamakan "mutaakhirin" dan kebanyakan hadis yang mereka kumpulkan adalah dari petikan atau nukilan dari kitab-kitab mutaqaddimin. Pada Periode keenam ini muncul kitab-kitab shahih yang tidak terdapat dalam kitab shahih abad ketiga. Kitab-kitab ini antara lain : As-Shahih, susunan Ibnu Khuzaimah, At-Taqsim wa Anwa', susunan Ibnu Hibban, Al-Mustadrok, susunan Al-Hakim, Ash-Shalih, susunan Abu 'Awanah, Al-Muntaqa, susunan Ibnu Jarud, Al-Mukhtarah, susunan Muhammad Ibnu Abdul Wahid Al Maqdisy.¹⁶

Sistematika susunan hadis pada periode ini laebih baik dari periode sebelumnya, karena upaya ulama pada periode ini bukan mencari, namun hanya mengumpulkan dan selanjutnya mensistematisasi menurut kehendak pengarang sendiri. Ada yang mensistematisasi dengan mendahulukan bab thaharah, wudhu, kemudian shalat dan seterusnya, ada juga yang mensistematisasi dengan bagian-bagian, yaitu bagian seruan, larangan, khabar, ibadah dan a'f'al. Demikian pula ada yang menyusun berdasarkan abjad hijaiyah, seperti kitab al-Jami' shaghir oleh al-Syuyuthi.

¹⁶Solahuddin, M. Agus, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2011), h. 56.

3. Pendekatan Utama Dalam Studi Hadis.

Perhatian umat Islam cukup besar terhadap hadis Nabi Saw., sejak masa sahabat mereka berusaha mengumpulkannya semaksimal mungkin dan menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana mestinya. Oleh karena itu hadis yang disampaikan tersebut harus benar-benar terjaga kesahihannya.

Dalam studi hadis ada beberapa pendekatan dan metodologi yang ditempuh, yakni pendekatan dari segi sanad dan matan. Kedudukan sanad dalam riwayat hadis sangat penting sekali, sehingga para ulama hadis tidak akan menerima sebuah berita yang dinyatakan sebagai hadis apabila tidak ada sanadnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abd. Allah Ibn al-Mubarak (w.181 H/ 797 M) seperti yang dikutip oleh Nawir Yuslem, bahwa : Sanad hadis merupakan bahagian dari Agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, maka siapa saja akan dapat mengatakan (atas nama Nabi SAW) apa saja yang dikehendakinya.

Penelitian matan pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan dari segi kandungan hadis dengan menggunakan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sedangkan pendekatan sanad dilakukan karena keadaan dan kualitas sanad merupakan hal yang pertama diperhatikan dan dikaji oleh para ulama hadis dalam melakukan penelitian.

Upaya mengetahui kualitas hadis melalui dua unsur ini, dapat dilakukan berbagai pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Ilmu Hadis Riwayah

Kata riwayat artinya periwiyatan atau cerita, secara bahasa Ilmu hadis riwayat berarti ilmu hadis yang berupa periwiyatan. Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan ilmu hadis riwayat, namun yang paling terkenal diantara defenisi-defenisi tersebut adalah defenisi Ibnu Al-Akhfani, yaitu : Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu yang membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW., periwiyatannya, pencatatannya, dan penelitian lafazh-lafazhnya. Dengan kata lain, ilmu hadis riwayat adalah ilmu tentang hadis itu sendiri. Tokoh perintis pertama dari ilmu hadis riwayat ini adalah Muhammad bin Shihab al-Zuhri (w. 124 H).

b. Pendekatan Ilmu Hadis Dirayah

Dirayah artinya mengetahui, atau ilmu untuk mengetahui bagaimana kedudukan hadis. Ilmu Hadis Dirayah adalah Ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari jurusan diterima atau ditolak dan yang bersangkutan paut dengan itu.¹⁷

Dengan kata lain ilmu Hadis Dirayah merupakan kumpulan kaidah untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan sanad dan matan serta yang berkaitan dengan kualitasnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui hadis yang dapat diterima dari hadis yang ditolak. Ilmu ini mulai dirintis dalam garis-garis besar sejak pertengahan abad ke-3. Kemudian sekitar abad ke-4 ilmu ini dibukukan sejajar dengan ilmu-ilmu lain. Ilmu

¹⁷Solahuddin, M.Agus, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis..*, h. 59.

hadis dirayah bersama dengan ilmu hadis riwayat adalah merupakan ilmu utama yang digunakan dalam studi hadis.¹⁸

c. Pendekatan Ilmu Rijalul Hadis

Ilmu ini mempelajari hal ihwal para perawi, baik dari kalangan sahabat, tabiin maupun generasi sesudahnya. Ilmu ini mempelajari sejarah kehidupan para rawi, akhlaknya, keadaannya dalam menerima hadis serta mazhab yang dianutnya dan sebagainya yang terkait dengan rijal yang dilakukan secara mendalam. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ranah kajian ilmu hadis karena kajian ilmu hadis pada dasarnya terletak pada dua hal, yaitu sanad dan matan. Ilmu Rijal al-hadis mengambil tempat yang khusus mempelajari persoalan-persoalan sekitar sanad maka mengetahui keadaan rawi yang menjadi sanad merupakan separuh dari pengetahuan.

d. Pendekatan Ilmu Jarh dan Ta'dil

Secara Bahasa kata jarh artinya cacat atau luka, ta'dil artinya mengadilkan atau menyamakan. Jadi Ilmu Jarh dan ta'dil yaitu ilmu yang secara khusus mempelajari keadaan perawi hadis dari segi sifat-sifat baik dan sifat jeleknya, serta kuat tidak hafalannya yang akan mempengaruhi diterima atau ditolak periwayatannya.

e. Pendekatan Ilmu Asbab al-Wurud

Asbab al-Wurud menjadi sangat penting dalam memahami hadis. Karena, terkadang Nabi mengeluarkan hadisnya sebagai jawaban atas masalah-masalah tertentu. Sehingga ia memberikan pemahaman khusus, yakni berkaitan dengan masalah itu.

f. Pendekatan Ilmu Nasikh dan Mansukh

Ilmu Nasikh wa mansukh yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang antara satu dengan lainnya saling bertentangan maknanya yang tidak mungkin dapat dikompromikan. Karena itu ilmu ini mempelajari manakah hadis-hadis tersebut yang lebih dahulu datang dan mana yang kemudian. Hadis yang lebih dahulu datang dinyatakan tidak berlaku lagi (mansukh) dan kedudukannya digantikan dengan hadis yang kemudian (nasikh).¹⁹

4. Perkembangan Mutakhir dan Kritik Terhadap Studi Hadis

Berbeda dengan Alquran, keotentikan hadis seringkali dipersoalkan. Sejumlah kritikan ditujukan kepada hadis dan bahkan ada yang menolaknya. Kendatipun telah sekian lama melengkapi sumber ajaran Islam (Alquran), hadis sekiranya masih perlu diuji keabsahan dan validitasnya. Satu diantara beberapa penyebabnya adalah selain

¹⁸Muhaimin, *Studi Islam, Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 45.

¹⁹Nawir Yuslem. *Ulumul Hadis*, (Jakarta:PT.Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 64.

tidak adanya jaminan yang tegas tentang kesahihannya, juga akibat keterlambatan penulisan hadis itu sendiri. Sehingga sangat mungkin diduga periwayatan hadis banyak yang palsu. Mengapa kritik hadis itu perlu dilakukan, karena banyak silang pendapat, perbedaan, serta konflik di tengah kehidupan masyarakat muslim akibat hadis-hadis yang mengundang interpretatif, baik dari sanad maupun matan-nya.²⁰

Dengan statusnya sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, tentunya hadis yang dimaksud bukanlah hadis sembarangan, yaitu hadis yang kadar sanad dan matan-nya tidak jelas dan tidak memiliki sandaran yang kuat. Untuk mengukur ke-dhabitan (kevalidan) hadis, biasanya dikalangan akademis lebih memilih istilah kritik hadis, yaitu sebuah upaya untuk menilai dan menimbang hadis dari berbagai sisi, baik dari segi sanad maupun matan-nya yang memungkinkan diterimanya keabsahan dan ke-dhabitan hadis tersebut.

Kritik matan dan terutama sanad ini terus berlangsung pada generasi-generasi sesudah sahabat, sampai terbentuknya buku-buku yang menceritakan (“mencaci” atau “memuji”) para perawi (sanad) hadis.²¹ Walaupun banyak ketimpangan (tidak seimbangannya antara kritik sanad dan matan) pada masa itu, namun perkembangan studi hadis hari ini menselaraskan antara kritik sanad dan matan.

Menurut Muhammad al-Ghazali, ulama telah sepakat menempatkan Alquran sebagai sumber hukum dan perundang-undangan Islam, sementara hadis sebagai implementasinya. Oleh karena itu Alquran haruslah dijadikan sebagai ukuran kesahihan suatu hadis. Hadis yang sejalan dengan Alquran dapatlah dinyatakan sebagai hadis sahih dan hadis yang tidak sejalan dengan Alquran haruslah ditinggalkan.

Tidak hanya dari kalangan ummat Islam, kritik terhadap hadis yang bisa disebut sebagai perkembangan mutakhir dari studi hadis adalah adanya kritikan dari para orientalis akan orisinalitas hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Menurut Syamsuddin Arif, gugatan orientalis terhadap hadis bermula pada pertengahan abad ke-19 Masehi tatkala hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk cengkeraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah Alois Sprenger (orientalis asal Jerman yang pernah lama tinggal di India), yang pertama kali mempersoalkan status hadis dalam Islam. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat Nabi Muhammad Saw., ia mengklaim bahwa hadis merupakan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik).²²

Kemudian muncul Ignaz Goldziher, yang pendapatnya tentang hadis jauh lebih negatif dibandingkan para pendahulunya. Menurut Goldziher, hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian

²⁰Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), h. 37.

²¹Bustamin, dan M.Isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 24.

²²Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 24.

di kalangan masyarakat muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam.

Ini berarti menurutnya, hadis adalah produk buatan masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau. Pendapat menyesatkan ini telah disanggah oleh sejumlah ilmuwan seperti Syaikh Musthafa al-Siba'i, Muhammad Abu Shuhbah, dan Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.

Pada intinya gugatan para orientalis terhadap hadis pada awalnya adalah mempersoalkan ketiadaan data historis dan bukti tercatat (documentary evidence) yang dapat memastikan otentisitas hadis, sehingga sejumlah pakar melakukan penelitian intensif perihal sejarah literatur hadis guna mematahkan argumen orientalis yang mengatakan bahwa hadis baru dicatat pada abad kedua dan ketiga hijriah.²³ Maka penelitian tersebut pada akhirnya pasti membutuhkan referensi utama dan pendukung untuk melakukan studi terhadap hadis tersebut.

5. Referensi Utama Dalam Studi Hadis.

Untuk melakukan studi hadis, tentunya dibutuhkan referensi dan literatur yang akan mendukung setiap aspek dari pengkajian yang dilakukan. Referensi utama yang digunakan pada pengkajian dan studi hadis, tentu adalah kitab-kitab hadis itu sendiri.

Cukup banyak kitab-kitab hadis yang banyak ditemukan dalam khasanah kajian Islam, beberapa diantaranya adalah kitab-kitab hadis yang sudah sangat populer bagi umat Islam karena digunakan di banyak lembaga pendidikan Islam seperti di Pondok Pesantren serta di madrasah-madrasah pendidikan agama Islam lainnya, seperti: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tarmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Al-Muwaththa' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, Musnad Abu Daud Sulaiman al-Tayalisi (133 – 203 H), Al-Kabir; Al-Wasith, Al-Shaghir ketiganya karya Imam at-Tabrani, Al-Mustadrak Imam al-Hakin al-Naisaburi, Al-Mustakhraj Abu Bakar al-Isma'ili, Syu'abul Iman al-Baihaqi; dll.

Karya-karya terkenal lainnya dalam ilmu musthalah al-hadits adalah :

- a. Al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wa'i, karya al-Qadhi Abu Musa al-Hasan bin Abd al-Rahman bin Khallad al-Ramahurmuzy (w. 360 H).
- b. Ma'rifatu'Ulum al-Hadits, karya Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim al-Naisabury (w. 405 H), hanya saja pembahasan-pembahasannya belum diperbaiki dan tidak disusun dengan menarik dan sistematis.

²³Uddarojat,Rofi, Reportase Diskusi Bulanan Jaringan Islam Liberal Kajian Islam Pasca Orientalisme (<http://islamlib.com/id/artikel/kajian-islam-pasca-orientalisme>) diunggah pada tanggal 18 November 2016, pukul 18.30 wib.

- c. Al-Mustakhraj 'ala Ma'rifati 'Ulumul Hadits, karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al-Ashbahani (w. 430 H), di dalamnya ia melengkapi apa yang ditulis oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam kitabnya Ma'rifatu 'Ulum al-Hadits.
- d. Al-Kifayah fi Ilmi al-Riwayah, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi yang mashur (w. 463 H).
- e. Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adabi al-Sami', karya al-Khatib al-Baghdadi.
- f. Al-Ilma' ila Ma'rifati Ushul al-Riwayah wa Taqyidu al-Sami', karya al-Qadhi 'Iyadh bin Musa al-Yakhshuby (w. 544 H).²⁴

Kitab-kitab tersebut, hanya sedikit dari ribuan kitab yang menjadi referensi dalam studi hadis. Masih terdapat ratusan atau bahkan ribuan lagi jumlah kitab yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para peminat studi hadis.

C. PENUTUP

Hadis adalah adalah segala berita yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir, pengajaran sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw. diangkat menjadi Rasul, maupun setelahnya.

Studi hadis tidak terlepas dari berbagai pendekatan sebagai ilmu bantu ke arah pengkajian intensif. Beberapa di antara pendekatan dan ilmu bantu tersebut adalah: ilmu hadis dirayah, ilmu hadis riwayat, ilmu rijalul hadis, ilmu jarh dan ta'dil, gharibul hadis, nasikh dan mansukh, mukhtaliful hadis, dan lain-lain.

Dalam perkembangannya secara ke kinian, keotentikan hadis seringkali dipersoalkan. Banyak kritikan ditujukan kepada hadis, bahkan ada yang menolaknya. Bahwa kendatipun telah sekian lama melengkapi sumber ajaran Islam (Alquran), hadis sekiranya masih perlu diuji keabsahan dan validitasnya. Satu diantara beberapa penyebabnya adalah selain tidak adanya jaminan yang tegas tentang kesahihannya, juga akibat keterlambatan penulisan hadis itu sendiri. Sehingga sangat mungkin diduga periwayatan hadis banyak yang palsu.

Kritik terhadap hadis itu memang perlu dilakukan, karena banyak silang pendapat, perbedaan, serta konflik di tengah kehidupan masyarakat muslim akibat hadis-hadis yang mengundang interpretatif, baik dari sanad maupun matan-nya banyak kritik yang dilontarkan oleh para pemikir, apakah dari barat atau bahkan dari timur sendiri, terhadap studi hadis. Hal ini ada baik dan jeleknya, ada sisi positif dan negatif, tergantung pada motif dan tujuan kritik itu.

²⁴Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 56.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Maliki, Muhammad al-Wiy. *al Qawa'id al Ulum al Hadis, cet.IV*, Jeddah : al Maktabah al Ilmiah, 1402.
- Al-Khatib, Ajaj. *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, Darul Fikr, Beirut, 1971.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Bustamin, dan M.Isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Muhaimin, Studi Islam, *Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Solahuddin, M.Agus, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2011
- Uddarojat,Rofi, Reportase Diskusi Bulanan Jaringan Islam Liberal Kajian Islam Pasca Orientalisme (<http://islamlib.com/id/artikel/kajian-islam-pasca-orientalisme>) diunggah pada tanggal 18 November 2016, pukul 18.30 wib.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*, Cet. III, Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2011.
- , *Metodologi Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- , *Perkembangan Hadis di Indonesia, Tradisi Akademis Studi Hadis di Lingkungan IAIN SU*, Medan; Cipta Pustaka Media, 2014.